

# EDUCATION ON CONSENT FOR CHILDREN THROUGH THE DESIGN OF AN ILLUSTRATED BOOK INSPIRED BY THE THEME "C IS FOR CONSENT" BY ELEANOR MORRISON

HAIFA NAJYA ZAFFARA, GANIS RESMISARI

1. Institut Teknologi Nasional Bandung
  2. Institut Teknologi Nasional Bandung
- Email: haifa.najya@mhs.itenas.ac.id

## 1. ABSTRAK

Perancangan buku ilustrasi ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk meningkatkan pemahaman tentang consent pada anak-anak usia dini. Buku ini bertujuan untuk menormalisasikan kegiatan meminta izin atau dimintai izin untuk melakukan sesuatu yang melibatkan orang lain, dengan berfokus pada penghormatan terhadap otonomi tubuh, serta mengulas berbagai cara seseorang dapat mengatakan atau menunjukkan kata "Iya" dan "Tidak". Metode pengumpulan data menggunakan wawancara dengan orang tua yang memiliki anak usia dini, serta observasi terhadap cara mereka mengajarkan nilai-nilai tersebut, menunjukkan bahwa meskipun orang tua menyadari pentingnya edukasi tentang consent, masih banyak yang belum memiliki metode yang konkret untuk menyampaikannya. Melalui ilustrasi yang menarik serta narasi yang mudah dipahami, diharapkan menjadi sarana yang efektif dalam memberikan edukasi yang menyenangkan dan mudah diterima oleh anak-anak.

**Kata kunci:** *consent, buku ilustrasi anak, edukasi, literasi anak, perlindungan anak.*

## ABSTRACT

*The design of this illustrated book is motivated by the need to enhance understanding of consent among young children. This book emphasizes on the importance of normalizing the act of seeking and granting permission, particularly in interactions involving others, focusing on respect for bodily autonomy, and exploring various ways an individual can express "Yes" and "No". Data collection involved interviews with parents of young children and observations of their methods in teaching about consent, they often lack strategies to convey it effectively. Engaging through illustrations and simple narratives in storytelling, this book aims to provide as an effective, enjoyable, and easily accessible educational tool for children.*

**Keywords:** *consent, childrens' book illustration, education, child literature, child protection.*

## 1. PENDAHULUAN

Kesadaran mengenai pentingnya consent atau izin dalam interaksi sosial, khususnya di lingkungan yang melibatkan anak-anak, adalah masalah yang perlu mendapatkan perhatian. Menurut laporan dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (2021), sebanyak 1 dari 4 anak di Indonesia mengalami kekerasan seksual sebelum mencapai usia 18 tahun, dan merujuk pada Data Survei Nasional Pengalaman Hidup Perempuan Nasional (2021) yang menyebutkan bahwa 3 dari 10 anak laki-laki dan 4 dari 10 anak perempuan pernah mengalami satu jenis atau lebih kekerasan. Meskipun anak-anak tidak memiliki tanggung jawab atas kasus-kasus ini, terdapat kurangnya pemahaman mengenai hak untuk menolak sentuhan fisik yang tidak diinginkan. Situasi ini menunjukkan kebutuhan akan edukasi yang tepat dan efektif tentang consent untuk anak-anak sejak usia dini.

Buku "C is for Consent" karya Eleanor Morrison adalah buku anak-anak yang mengajarkan pentingnya consent dalam interaksi sosial. Buku ini menceritakan seorang anak laki-laki yang menentukan jenis interaksi fisik yang nyaman untuk dilakukan bersama teman-teman dan kerabatnya. Tujuan buku ini adalah membantu anak-anak memahami konsep consent serta pentingnya mengendalikan tubuh mereka sendiri. Selain itu, konsep buku ini selaras dengan prinsip otonomi tubuh, yang menekankan bahwa setiap individu, termasuk anak-anak, memiliki hak untuk menentukan apa yang terjadi pada tubuh mereka (Sari, D. 2020).

Edukasi mengenai consent tidak hanya bertujuan untuk mencegah dan mengurangi kekerasan seksual, tetapi juga untuk membangun hubungan yang sehat dan saling menghormati pada anak-anak dan lingkungan mereka. Menurut penelitian Rina, H. (2019), pemahaman mengenai batasan pribadi dan consent dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial yang positif dan meningkatkan rasa percaya diri mereka.

Perancangan ulang buku ilustrasi "C is for Consent" sebagai sarana edukasi diharapkan dapat memperkuat pemahaman tentang hak-hak anak serta meningkatkan kesadaran orang tua dan pendidik mengenai pentingnya mengajarkan nilai-nilai consent. Perancangan ini diharapkan dapat menjadi alat efektif untuk mendukung upaya perlindungan anak serta menciptakan lingkungan yang aman bagi mereka.

### 1.1 Teori Otonomi Tubuh

Penelitian ini berdasarkan dari teori otonomi tubuh yang merupakan konsep yang menekankan hak individu untuk memiliki kontrol atas tubuh mereka sendiri. Teori ini dikaitkan dengan Martha Nussbaum, seorang filsuf dan ahli teori feminis yang mengembangkan "Pendekatan Kemampuan" atau "*Capabilities Approach*", yang menekankan pentingnya individu untuk memiliki kemampuan membuat pilihan terkait tubuh mereka sendiri. Otonomi tubuh berkaitan dengan penghormatan terhadap hak asasi manusia, khususnya dalam memberikan perlindungan terhadap pelanggaran fisik atau psikologis.

Dalam konteks perkembangan anak, otonomi tubuh mencakup kemampuan anak untuk memahami bahwa mereka memiliki hak atas tubuh mereka, termasuk hak untuk membuat keputusan, menolak sentuhan yang tidak diinginkan, atau menetapkan batasan. Otonomi tubuh berkaitan dengan penghormatan terhadap hak asasi manusia, khususnya dalam memberikan perlindungan terhadap pelanggaran fisik atau psikologis. Pada anak-anak, konsep ini juga mencakup pendidikan mengenai self-advocacy, di mana mereka belajar bagaimana menyuarakan perasaan mereka, mengenali situasi yang tidak nyaman, dan mencari bantuan dari orang dewasa jika diperlukan.

Berikut adalah beberapa prinsip dasar yang ada pada teori otonomi tubuh yang diidentifikasi oleh Martha Nussbaum:

1. Hak untuk Mengendalikan Tubuh:

Setiap individu memiliki hak untuk mengontrol apa yang terjadi pada tubuh mereka sendiri (Nussbaum, 2000). Dalam edukasi mengenai consent, anak-anak diajarkan bahwa mereka memiliki hak untuk memberikan ataupun menolak izin atas interaksi fisik dengan orang lain.

2. Penghormatan terhadap Batasan Pribadi:

Prinsip ini menekankan pentingnya menghormati batasan pribadi manusia dalam setiap interaksi sosial. Nussbaum menyatakan bahwa penghormatan terhadap otonomi individu adalah komponen utama dari keadilan, dan pada konteks pendidikan, anak-anak perlu diajarkan cara untuk menghormati batasan fisik diri sendiri dan orang lain, agar dapat mereka dapat mengenali situasi yang tidak aman, serta memberikan mereka kepercayaan diri untuk menolak sentuhan fisik yang tidak diinginkan. Pendidikan mengenai batasan pribadi adalah langkah penting dalam melindungi anak-anak dari kekerasan dan pelecehan (Nussbaum, 2000).

3. Pendidikan dan Kesadaran:

Pendidikan merupakan kunci utama dalam meningkatkan kesadaran tentang otonomi tubuh. Dalam konteks pendidikan anak-anak, mereka perlu mendapatkan pemahaman yang jelas mengenai hak-hak yang mereka miliki terkait tubuh mereka, serta cara mengungkapkan penolakan terhadap sentuhan fisik yang tidak mereka inginkan.

Sebagai salah satu elemen kunci dari otonomi tubuh, *consent* mengacu pada persetujuan yang diberikan secara sukarela dan sadar untuk sebuah tindakan, terutama yang melibatkan interaksi fisik atau emosional. Pada anak-anak, consent berarti mengajarkan mereka untuk memahami bahwa:

- Tubuh mereka adalah milik mereka sendiri, dan mereka berhak menentukan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan.
- Orang lain juga memiliki batasan tubuh yang harus dihormati.
- Memberikan atau tidak memberikan persetujuan adalah pilihan mereka yang sah.

Penelitian oleh Thomas Grisso (1981) menekankan bahwa pemahaman anak tentang keputusan yang melibatkan tubuh mereka berkembang seiring usia. Penelitian lain dari McClelland et al. (2015) menunjukkan bahwa mengajarkan consent sejak dini membantu anak-anak membangun hubungan interpersonal yang lebih sehat di masa dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa konsep otonomi tubuh dan consent sangat penting untuk diajarkan sejak dini, baik untuk melindungi anak-anak saat ini maupun untuk membentuk pola pikir mereka di masa depan.

## 1.2 Teori Perlindungan Anak

Teori perlindungan anak menekankan pentingnya melindungi hak-hak dan kesejahteraan anak-anak dari segala bentuk kekerasan, eksploitasi, dan perlakuan buruk. Teori ini berakar pada Konvensi Hak Anak yang diadopsi oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 1989, yang menetapkan bahwa anak-anak berhak atas perlindungan dari kekerasan dan perlakuan yang merugikan kesehatan mental dan fisik mereka. Terdapat empat pilar utama hak anak yang tercantum dalam Konvensi Hak Anak, yaitu:

### 1. Hak Hidup

Setiap anak berhak atas kehidupan, kelangsungan hidup, dan perkembangan (Pasal 6, Konvensi Hak Anak). Hal tersebut mencakup kebutuhan dasar anak seperti makanan, air, perawatan kesehatan, pendidikan, dan lingkungan yang aman.

### 2. Hak Perlindungan

Hak perlindungan merupakan hak yang penting untuk melindungi anak-anak dari segala bentuk kekerasan, penyalahgunaan, perlakuan yang merugikan, dan perlakuan kasar, baik di dalam maupun di luar rumah.

### 3. Hak Tumbuh Kembang

Hak ini berfokus pada hak anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik secara fisik, mental, spiritual, moral, dan juga sosial, dalam lingkungan yang sehat dan mendukung. Setiap anak berhak untuk memiliki kesempatan tumbuh dan berkembang dengan cara yang sehat.

### 4. Hak Partisipasi

Anak-anak memiliki hak untuk berpartisipasi dalam pengambilan Keputusan yang akan memengaruhi kehidupan mereka. Hal tersebut mencakup hak untuk menyampaikan pendapat, berkomunikasi, serta berkontribusi dalam kehidupan mereka. Pendapat anak perlu didengar dan dipertimbangkan sesuai dengan usia mereka.

Selain keempat hak tersebut, beberapa hak spesifik yang juga diamanatkan oleh Konvensi Hak Anak meliputi:

### 1. Hak atas Nama dan Identitas

Setiap anak berhak memiliki nama dan identitas yang diakui secara hukum.

### 2. Hak atas Kewarganegaraan

Setiap anak berhak memperoleh status kewarganegaraan

### 3. Hak atas Makanan

Setiap anak berhak mendapatkan nutrisi yang memadai untuk pertumbuhan dan perkembangan yang sehat.

4. Hak atas Kesehatan  
Setiap anak berhak mendapatkan akses ke layanan kesehatan yang memadai.
5. Hak atas Rekreasi  
Setiap anak berhak untuk beristirahat, bersantai, bermain, dan turut serta dalam kegiatan rekreasi yang sesuai dengan usia mereka.
6. Hak atas Kesamaan  
Setiap anak berhak mendapatkan perlakuan yang sama tanpa diskriminasi.
7. Hak untuk Berperan dalam Pembangunan  
Setiap anak berhak berpartisipasi dalam proses pembangunan yang mempengaruhi kehidupan mereka

Anak-anak memiliki hak untuk berpartisipasi dalam pengambilan Keputusan yang akan memengaruhi kehidupan mereka. Hal tersebut mencakup hak untuk menyampaikan pendapat, berkomunikasi, serta berkontribusi dalam kehidupan mereka. Pendapat anak perlu didengar dan dipertimbangkan sesuai dengan usia mereka

Secara keseluruhan, perancangan buku ilustrasi "C is for Consent" sejalan dengan prinsip-prinsip dasar Konvensi Hak Anak, serta diharapkan dapat menjadi alat yang efektif untuk mendukung perlindungan dan pengembangan anak-anak yang aman.

## **2. METODE PENELITIAN**

Studi literatur menjadi dasar pengumpulan data dan informasi yang dibutuhkan untuk mendukung pokok bahasan penelitian konsep *consent*, baik berupa e-book, jurnal, dan artikel. Lalu dilakukannya wawancara dengan orang tua anak usia dini untuk memperkuat data, serta melakukan observasi terhadap anak untuk mengamati tingkah laku, kehidupan bersosial, bagaimana anak berkomunikasi dengan orang tua, dan mengetahui minat serta ketertarikan akan untuk membaca buku pada usia tersebut. Penelitian ini menggunakan proses metode *design thinking*, yang meliputi proses *empathize*, *define*, *ideate*, *prototype*, dan *test*.

### **2.1 Metode AISAS**

#### **1. Attention (Perhatian)**

Untuk menarik perhatian orang tua dan anak-anak terhadap buku ini, strategi komunikasi harus visual dan interaktif. Beberapa cara yang dapat digunakan adalah:

- Desain visual yang menarik: menggunakan ilustrasi penuh warna dengan karakter yang relatable bagi anak-anak, serta desain yang ramah bagi orang tua agar lebih menarik secara estetika.
- Slogan yang mudah diingat : seperti "*Berani Memilih dan Meminta Izin itu Hebat!*"
- Promosi melalui media sosial dan komunitas parenting – Konten berupa video singkat yang memperlihatkan interaksi anak dengan buku ini atau potongan cerita menarik dari buku dapat digunakan untuk menarik perhatian orang tua yang aktif di media sosial.

- Kolaborasi dengan influencer parenting dan psikolog anak – Para tokoh ini bisa membantu menyampaikan pesan mengenai pentingnya edukasi consent dengan cara yang lebih relatable dan dipercaya oleh audiens target.

## 2. Interest (Ketertarikan)

Setelah menarik perhatian audiens, langkah berikutnya adalah membangun ketertarikan terhadap isi buku dan manfaatnya. Ini bisa dilakukan dengan:

- Menjelaskan manfaat buku dengan bahasa yang mudah dimengerti: misalnya, buku ini membantu anak memahami bahwa mereka boleh berkata 'tidak' ketika merasa tidak nyaman, serta belajar bagaimana meminta izin dengan cara yang baik.
- Membagikan cerita nyata tentang pentingnya edukasi consent: contohnya, kisah-kisah anak yang merasa lebih percaya diri setelah memahami hak atas tubuhnya.
- Testimoni dari orang tua yang telah menggunakan buku ini: membagikan pengalaman mereka dalam mengajarkan consent kepada anak dengan bantuan buku ini.

## 3. Search (Pencarian)

Tahap pertama dalam model komunikasi ini adalah bagaimana audiens menemukan informasi mengenai buku ini, terutama orang tua yang sedang mencari cara untuk mengajarkan *consent* kepada anak-anak mereka.

Optimalisasi SEO (Search Engine Optimization) dengan kata kunci seperti "*cara mengajarkan consent pada anak*", "*buku edukasi anak tentang batasan tubuh*", atau "*buku parenting untuk anak usia dini*".

Pemanfaatan media sosial dengan posting edukatif berupa ilustrasi, infografis, dan video pendek yang menjelaskan pentingnya *consent* sejak dini.

Kerja sama dengan komunitas parenting, psikolog anak, dan influencer edukasi untuk membahas buku ini dalam webinar atau konten mereka.

## 4. Action (Tindakan)

Setelah audiens menemukan informasi tentang buku ini, tahap selanjutnya adalah mendorong mereka untuk mengambil tindakan, baik dalam bentuk membeli buku maupun menerapkan konsep *consent* dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelian yang Mudah dan Aksesibel, menyediakan buku di berbagai platform, seperti marketplace online (Tokopedia, Shopee), toko buku fisik, dan website resmi.

Menawarkan metode pembayaran yang fleksibel agar lebih mudah dijangkau oleh berbagai kalangan.

Menyediakan paket bundling dengan materi pendamping seperti *parenting guide*, aktivitas interaktif untuk anak, atau hadiah menarik seperti stiker dan bookmark edukatif.

## 5. Share (Berbagi)

Setelah buku dibeli dan digunakan, langkah terakhir adalah memastikan bahwa pengalaman ini dibagikan agar semakin banyak orang yang mengetahui manfaatnya. Strategi ini bisa meliputi:

Mengadakan webinar atau sesi diskusi daring bersama psikolog dan komunitas parenting untuk membahas pentingnya mengajarkan consent kepada anak dan bagaimana buku ini bisa membantu.

Membuat program edukasi di sekolah atau komunitas anak, seperti sesi membaca buku bersama di taman baca, perpustakaan, atau acara keluarga untuk memperkenalkan konsep consent dengan cara yang menyenangkan.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1 Kesimpulan Hasil Wawancara**

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang tua yang memiliki anak usia dini mengenai konsep consent, dapat ditarik kesimpulan berikut:

- Sebagian besar orang tua menyadari pentingnya mengajarkan konsep consent sejak usia dini
- Sebagian besar orang tua bisa menekankan pentingnya bagi anak-anak untuk mengetahui hak atas tubuh mereka sendiri dan merasa aman untuk menolak jika diperlukan.
- Sebagian besar orang tua memberikan kebebasan pada anak untuk memilih hal-hal kecil, seperti pakaian atau permainan.
- Beberapa orang tua mengakui bahwa mengajarkan anak tentang consent masih terasa sensitif dan menantang.
- Sebagian besar orang tua melihat buku ilustrasi sebagai media yang efektif untuk mengajarkan anak-anak mengenai konsep consent

Wawancara dan observasi dengan orang tua anak usia dini mengungkapkan bahwa mayoritas orang tua memahami pentingnya mengajarkan konsep *consent* sejak usia dini. Hal ini dianggap esensial untuk membantu anak mengenali hak atas tubuh mereka sendiri serta merasa nyaman untuk berkata "tidak" saat diperlukan. Orang tua juga umumnya memberikan kebebasan kepada anak untuk membuat keputusan sederhana, seperti memilih pakaian atau permainan, sebagai cara melatih otonomi mereka. Namun, beberapa orang tua mengungkapkan bahwa memperkenalkan konsep ini masih menjadi tantangan, terutama karena sifatnya yang dianggap sensitif dan memerlukan pendekatan yang tepat dan hati-hati agar dapat diterima oleh anak-anak dengan baik.

#### **3.2 Analisis SWOT**

##### ***Strengths***

1. Dampak edukatif yang dapat diberikan kepada anak-anak tentang hak mereka untuk menentukan batasan tubuh dan memahami pentingnya mampu berkata “tidak”.
2. Mendukung keterlibatan orang tua dengan cara memberikan panduan bagi orang tua untuk mendiskusikan topik yang cenderung dianggap sensitif dengan anak-anak mereka.

### **Weakness**

1. Meskipun buku ini bertujuan untuk menyederhanakan konsep *consent*, anak-anak mungkin masih akan memiliki kesulitan untuk memahami konsep tersebut secara keseluruhan.
2. Beberapa orang tua masih merasa canggung untuk mengajarkan konsep *consent* kepada anak-anak di usia dini.
3. Pembicaraan tentang tubuh dan *consent*, terutama terhadap anak, mungkin masih dipandang tabu di beberapa budaya.

### **Opportunities**

1. Buku ini dapat mendidik anak akan hak tubuh dan keselamatan pribadi mereka, sehingga pembelajaran yang didapat bisa diterapkan secara lebih luas untuk ke depannya.
2. Buku ini dapat meningkatkan perhatian akan keselamatan serta kesehatan mental anak.

### **Threats**

1. Risiko misinterpretasi, atau membingungkan anak-anak akan Batasan tubuh mereka, dalam konteks yang tidak seksual
2. Persaingan dengan buku-buku ilustrasi lainnya yang membahas tentang keselamatan pribadi atau cara menghormati satu sama lain.

## **3.3 Matriks SWOT**

	Strength	Weakness
Opportunity	Memanfaatkan buku ilustrasi untuk memperkenalkan <i>consent</i> pada anak-anak serta meningkatkan perhatian terhadap isu perlindungan anak.	Membuat buku ilustrasi yang juga menghormati nilai lokal, sambil memperkenalkan konsep secara perlahan pada anak.
Threat	Membuat buku ilustrasi yang juga menghormati nilai-nilai lokal, sambil memperkenalkan konsep secara perlahan pada anak	Melibatkan orang tua anak dalam pembuatan buku agar topik dapat dibahas dengan cara yang relevan dan mudah diterima

## **3.3 Target Audiens**

### **3.3.1 Demografis**



Anak usia : 4-6 tahun  
Jenis kelamin : Laki-laki dan Perempuan  
Tingkat pendidikan : Taman Kanak-Kanak  
Tingkat Ekonomi : Menengah

### **3.3.2 Geografis**

Domisili urban.  
Ibukota, provinsi.  
Kota Bandung, Jakarta, dan lainnya

### **3.3.3 Psikografis**

Suka mempelajari hal baru  
Memiliki rasa penasaran yang tinggi  
Suka mengikuti/meniru pola kegiatan orang lain  
Suka belajar melalui buku cerita  
Suka bersosialisasi, baik dengan keluarga atau teman sekitar.

### **3.3.4 Teknografis**

Bermain perangkat elektronik (waktu dibatasi dan diawasi orang tua)  
Menonton televisi (waktu dibatasi dan diawasi orang tua)

## **3.4 Personifikasi Target Audiens**

Kinan adalah seorang gadis cilik berusia 4 tahun yang penuh energi dan selalu aktif. Dia suka sekali makan dan tidak bisa diam, selalu bergerak ke sana kemari dengan penuh semangat. Kinan juga sangat menyukai waktu bersama orang tuanya untuk membaca buku, dan ini menjadi salah satu aktivitas favoritnya. Meskipun masih kecil, Kinan sudah menunjukkan kecintaan pada cerita dan senang berbagi kisah-kisah imajinatif kepada orang tuanya. Saat ini, Kinan sedang menjalani masa TK, di mana ia mulai belajar banyak hal baru.

## **3.5 Insight Target**

### **3.5.1 Needs**

Kinan membutuhkan rasa aman dan perhatian dari orang tua, terutama ketika sedang merasa bingung atau menghadapi situasi yang kurang dipahami olehnya.

### **3.5.2 Wants**

Kinan ingin selalu diperhatikan dan didengarkan secara aktif saat sedang bercerita.

### **3.5.3 Fears**

Kinan merasa takut jika ceritanya tidak ada didengarkan atau diabaikan, serta ia merasa khawatir apabila ditinggalkan oleh orang-orang terdekatnya.

### **3.5.4 Hopes**

Kinan berharap bisa bermain sepuasnya dan selalu merasa bahagia saat bersama keluarga atau teman-temannya.

### **3.7 PROBLEM STATEMENT**

Kurangnya pemahaman dan media yang tepat untuk mengedukasi anak-anak mengenai pentingnya *consent*, terutama yang relevan dengan budaya lokal. Jika tidak diatasi, anak-anak berisiko tumbuh dengan pemahaman yang terbatas tentang hak atas tubuh mereka sendiri dan cara menegakkan batasan pribadi.

### **3.8 PROBLEM SOLUTION**

Mengajarkan serta menumbuhkan kesadaran anak terkait pentingnya *consent* dan hak atas diri sendiri melalui buku cerita ilustrasi yang mudah dipahami serta menarik. Kegiatan membaca juga memperkuat ikatan antara anak dan orang tua melalui menghabiskan waktu bersama, diskusi cerita, dan bertanya jawab kepada anak.

### **3.9 MESSAGE PLANNING**

#### ***3.9.1 What to Say***

"Berani Memilih dan Meminta Izin itu Hebat!"

*What to say* ini mengandung pesan penting tentang keberanian anak dalam membuat pilihan dan meminta izin, sembari menghargai hak orang lain dengan bertanya terlebih dahulu sebelum bertindak. Kata "hebat" digunakan sebagai motivasi positif agar anak-anak dapat merasa bangga ketika membuat keputusan yang baik untuk diri sendiri, dan ketika menghormati keputusan orang lain.

#### ***3.9.2 How to Say***

Perancangan buku ilustrasi yang menyajikan konsep *consent* dengan cara yang menyenangkan dan mudah dimengerti, agar anak-anak belajar mengenali kapan mereka boleh mengatakan "ya" atau "tidak", sambil menghargai dan menghormati keputusan orang lain, serta membangun kepercayaan diri dan rasa aman pada anak-anak.

#### ***3.9.3 Creative Approach***

Pendekatan kreatif yang digunakan adalah visual storytelling yaitu melalui buku ilustrasi yang menjelaskan tentang konsep *consent*, hak kepemilikan tubuh pada anak, serta menghargai keputusan diri sendiri dan orang lain.

#### ***3.9.4 Tone and Manner***

Respect, Boundaries, dan Kindness

- Respect: Mengajarkan anak-anak untuk menghormati diri mereka sendiri dan orang lain.
- Boundaries: Mengajarkan anak untuk mengenali dan menetapkan batasan pribadi dan orang lain.
- Kindness: Memperkuat ide bahwa meminta izin dan menghormati pilihan orang lain adalah tindakan yang baik

#### ***3.9.5 Color Scheme***



Gambar 1 Color Palette  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

### 3.9.6 Typography

**LUCKIEST GUY**  
**ABCDEFGHIJKLMN**  
**OPQRSTUVWXYZ**  
**1234567890**  
**!@#%&\*()\_+**

McLaren

Aa Bb Cc Dd Ee Ff Gg Hh Ii Jj Kk  
Ll Mm Nn Oo Pp Qq Rr Ss Tt Uu  
Vv Ww Xx Yy Zz  
1 2 3 4 5 6 7 8 9 0  
!@#%&\*()\_+

DK Crayon Crumble

Aa Bb Cc Dd Ee Ff Gg Hh Ii Jj Kk  
Ll Mm Nn Oo Pp Qq Rr Ss Tt Uu  
Vv Ww Xx Yy Zz  
1 2 3 4 5 6 7 8 9 0  
!@#%&\*()\_+

## 4.1 PERANCANGAN MEDIA

### 4.1.1 Judul

Iya dan Tidak: Ayo Belajar Memilih dan Meminta Izin!

Pesan utama yang ingin disampaikan melalui judul buku ini adalah pentingnya bagi anak-anak untuk bisa membuat keputusan yang tepat terkait tubuh mereka dan bagaimana cara meminta serta memberikan izin dengan cara yang baik. Buku ini bertujuan untuk membantu anak-anak memahami konsep consent dengan pendekatan yang sederhana namun menyenangkan.

### 4.1.2 Tokoh

Samira, Sena, Abel, Della, Catra, Ayah Samira, dan Ibu Sena.

Meskipun nama-nama karakter tidak disebutkan di dalam buku, penamaan karakter sengaja dilakukan agar terdapat koneksi penulis terhadap karakter.

### 4.1.3 Genre

*Picture book*

#### 4.1.4 Premis

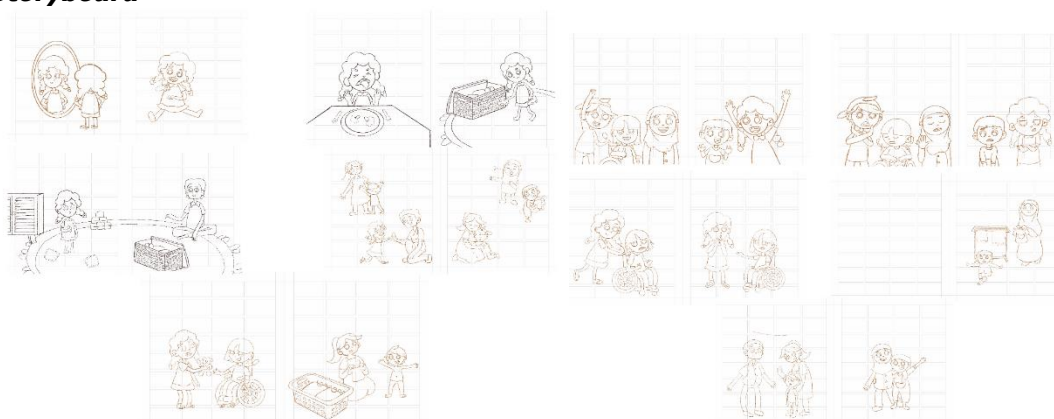
Buku ini menyediakan beberapa skenario saat meminta izin untuk sesuatu, dan juga mengajarkan anak untuk menghargai kata "IYA" dan "TIDAK" serta bagaimana cara mendengarkan dan menghormati pilihan orang lain

#### 4.1.5 Desain Karakter



Gambar 2 Desain Karakter  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

#### Storyboard

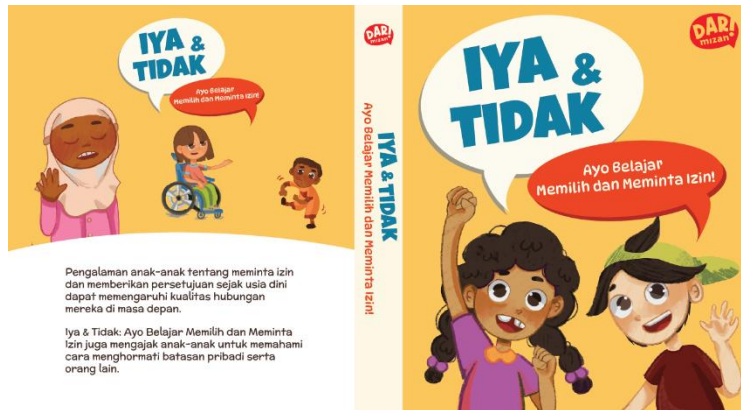


Gambar 3 Storyboard  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

#### Prototype

Media yang dirancang berupa buku cetak dengan format hard cover, berukuran 23 cm x 25 cm, sehingga nyaman untuk dibaca dan menarik perhatian anak-anak. Buku ini juga dilengkapi dengan elemen tambahan seperti bookmark, stiker, dan pin yang berfungsi sebagai hadiah atau penghargaan yang dapat diberikan kepada anak setelah membaca buku, meningkatkan keterlibatan dan antusias mereka dalam proses pembelajaran.

#### Cover Buku



Gambar 4 Cover Buku  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pada halaman *cover* depan buku terdapat judul, dan di halaman belakang terdapat penjelasan mengenai isi buku, yang ditujukan kepada orang tua anak.

**Isi Buku**



Gambar 5 Isi Buku Halaman 1-4  
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 6 Isi Buku Halaman 5-8  
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 7 Isi Buku Halaman 9-12  
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 8 Isi Buku Halaman 13-16  
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 9 Isi Buku Halaman 17-20  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Isi cerita buku menggunakan ilustrasi dan bahasa yang simple dan mudah dipahami, sehingga diharapkan anak mudah mengikuti dan menerapkan ke dalam kegiatan sehari-hari.

## Kesimpulan

Perancangan buku ilustrasi ini didasarkan pada fenomena kurangnya pemahaman tentang *consent* pada anak-anak usia dini di Indonesia. Banyak anak belum memahami bahwa mereka memiliki hak atas tubuh mereka sendiri, sehingga rentan terhadap situasi yang mengabaikan batasan pribadi mereka. Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), kasus kekerasan terhadap anak, termasuk pelecehan, masih tinggi, menunjukkan perlunya edukasi dini tentang *consent* untuk mencegah pelanggaran hak anak di masa depan.

Penelitian ini menggunakan metode wawancara dengan orang tua yang memiliki anak usia dini untuk memahami bagaimana mereka mengajarkan konsep *consent*. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua menyadari pentingnya mengajarkan anak tentang *consent*, tetapi masih banyak yang menghadapi tantangan dalam menyampaikan nilai tersebut secara konkret. Selain itu, observasi terhadap pola interaksi anak dan orang tua memperlihatkan bahwa media yang ramah anak, seperti buku ilustrasi, dapat menjadi alat yang efektif dalam menyampaikan konsep ini secara sederhana dan menarik.

Buku ilustrasi yang dirancang bertujuan untuk memberikan edukasi tentang otonomi tubuh, pentingnya meminta izin, dan menghormati jawaban "tidak" dari orang lain. Manfaat dari buku ini adalah menciptakan sarana belajar yang menyenangkan bagi anak, sekaligus memberikan panduan praktis bagi orang tua untuk mengajarkan *consent*. Buku ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran anak tentang hak tubuh mereka dan membangun rasa percaya diri untuk menolak sesuatu yang membuat mereka tidak nyaman.

Melalui perancangan ini, tujuan jangka pendek berupa peningkatan kesadaran anak dan orang tua tentang *consent* diharapkan dapat tercapai, dengan menjadi sebuah jembatan antara

pemahaman orang tua, edukasi yang dapat diberikan oleh orang tua terhadap anak, serta kebutuhan edukasi anak tentang hak atas tubuh. Buku ini diharapkan menjadi panduan yang praktis bagi orang tua untuk mengajarkan anak, dan dapat menjadi langkah awal dalam membangun generasi yang lebih sadar akan pentingnya memahami batasan pribadi, dan menghormati batasan orang lain.

## Daftar Referensi

- Morrison, E. (2018). *C is for Consent: A Children's Book about Body Autonomy and Consent*. London: Little, Brown Books for Young Readers.
- Sari, D. (2020). Otonomi Tubuh dan Hak Anak: Pendekatan Pendidikan Seksual untuk Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 2(1), 23-35.
- Herawati Rina, H. (2019). Pendidikan Tentang Consent dan Batasan Pribadi: Membangun Kesadaran Anak. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 5(2), 45-58.
- Bakar, N. A., & Iqbal, M. (2018). The Importance of Sexuality Education for Children in Early Childhood Education. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 8(3), 1234-1243.
- Nussbaum, M. (2000). *Women and Human Development: The Capabilities Approach*. Cambridge University Press.
- United Nations. (1989). *Convention on the Rights of the Child*. <https://www.ohchr.org/en/instruments-mechanisms/instruments/convention-rights-child>.
- McGuire, J. (2011). *How to Illustrate a Children's Book*
- Berenstain, Jan & Mike. (2008). *The Berenstain Bears' Big Book of Science and Nature*.
- Chairiyah, Ummy., Achmad, F. (2022). Pengaruh Komunikasi Visual Desain Grafis Buku Mizan terhadap Minat Baca Anak.
- Arya, Poonam. (2012). *The Role of Illustrations during Independent Reading*.
- Hanisha, F., Djalari, Y., A., Hutama, K. (2018). Bahasa Visual, Gambar Anak, dan Ilustrasi pada Buku Cergam 34 Anak. <https://doi.org/10.25105/jsrr.v1i1.387>